Mimbar Jumat

MUSIBAH DAN BENCANA: MUHASABAH DIRI SERTA KEPEDULIAN KEPADA SESAMA

Penulis:

Ust. Rusmin Nuryadin Suyuti, Lc.

(Kandidat Magister Universitas Qassim, KSA)

1448 H / 2026 M

www.markazinayah.com

Markazinayah.com
Wahana Berbagi Ilmu dan Menebar Dakwah

۞ Khutbah pertama ۞

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّىٰ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَىٰ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِنَّ التَّقْوَىٰ خَيْرُ زَادٍ لِيَوْمِ الْمَعَادِ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah.

Marilah kita meningkatkan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebab, tidak ada bekal yang lebih baik untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat selain ketakwaan kepada Allah.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah.

Kehidupan yang kita jalani tidak selamanya

berada dalam keadaan tenang. Ada saatnya manusia menikmati kesehatan, keamanan, kelapangan rezeki, dan kebahagiaan bersama keluarga. Namun, ada pula saatnya semua itu berubah menjadi kesedihan, kehilangan, dan penderitaan.

Hujan yang biasanya dinantikan untuk menyuburkan tanaman, pada keadaan tertentu dapat disertai banjir yang merendam rumah. Tanah yang selama ini menjadi tempat berpijak dapat mengalami longsor. Angin yang biasanya membawa kesejukan dapat berubah menjadi badai yang merusak.

Dalam sekejap, manusia yang sebelumnya hidup dengan tenteram dapat kehilangan tempat tinggal, harta benda, bahkan orang-orang yang dicintainya.

Peristiwa-peristiwa tersebut mengingatkan kita tentang betapa lemahnya manusia di hadapan kekuasaan Allah.

Rumah yang dibangun bertahun-tahun dapat hancur dalam hitungan menit. Harta yang dikumpulkan sepanjang usia dapat hilang dalam sekejap. Dan kehidupan yang kita anggap masih panjang, ternyata dapat berakhir tanpa diduga.

Jamaah Jumat rahimakumullah.

Allah Ta'ala telah mengingatkan bahwa ujian merupakan bagian dari kehidupan manusia. Allah berfirman:

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ﴾

"Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar."

(QS. Al-Baqarah: 155)

Perhatikanlah, wahai kaum muslimin.

Allah tidak menjanjikan bahwa orang beriman akan terbebas dari segala kesulitan. Justru Allah mengabarkan bahwa manusia akan diuji dengan rasa takut, kelaparan, kehilangan harta, bahkan kehilangan jiwa.

Namun, di akhir ayat tersebut, Allah memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar.

Kemudian Allah menjelaskan sifat mereka:

﴿اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌۙ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَۗ﴾

"(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan 'Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn' (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)."

(QS. Al-Baqarah: 156)

Kalimat istirja' ini bukan sekadar ucapan yang keluar dari lisan ketika mendengar berita duka. Ia merupakan pengakuan iman yang sangat mendalam.

Sesungguhnya diri kita adalah milik Allah. Harta kita adalah milik Allah. Anak-anak dan keluarga kita adalah titipan Allah. Bahkan nyawa yang ada dalam tubuh ini pun sepenuhnya berada dalam kekuasaan-Nya.

Maka, ketika sebagian nikmat itu diambil kembali, seorang mukmin menyadari bahwa Allah adalah Pemilik segala sesuatu, dan kepada-Nya seluruh manusia akan kembali.

Allah kemudian menjanjikan rahmat dan

petunjuk bagi orang-orang yang bersabar dalam menghadapi musibah. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 157.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah.

Ada beberapa pelajaran penting yang hendaknya kita renungkan ketika musibah dan bencana terjadi.

Pertama: Musibah hendaknya mengantarkan kita kepada muhasabah, bukan kepada kesombongan dan sikap menyalahkan orang lain.

Ketika mendengar suatu daerah dilanda bencana, janganlah kita terburu-buru mengatakan bahwa penduduknya sedang menerima hukuman Allah akibat dosa-dosa mereka.

Kita tidak mengetahui secara pasti hikmah Allah di balik setiap musibah yang menimpa seseorang atau suatu masyarakat.

Musibah dapat menjadi ujian yang mengangkat derajat seorang hamba, penghapus dosa, peringatan, atau bentuk ketetapan Allah yang mengandung hikmah yang belum kita ketahui.

Karena itu, tidak semestinya kita memastikan bahwa korban suatu bencana adalah orang-orang

yang sedang diazab Allah.

Sebaliknya, jadikanlah setiap musibah sebagai kesempatan untuk bertanya kepada diri sendiri:

Sudahkah kita menjaga salat lima waktu? Sudahkah kita menjauhi kezaliman? Sudahkah kita menunaikan hak orang tua, pasangan, anak-anak, dan sesama manusia? Sudahkah kita mempersiapkan bekal untuk kehidupan setelah kematian?

Jangan sampai kita sibuk menghitung kesalahan orang-orang yang tertimpa musibah, sementara kesalahan diri sendiri kita abaikan.

Kedua: Keimanan kepada takdir harus melahirkan kesabaran dan keteguhan hati.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِۗ وَمَنْ يُّؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ يَهْدِ قَلْبَهٗۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ﴾

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui

segala sesuatu."

(QS. At-Tagabun: 11)

Ayat ini mengajarkan bahwa tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi di luar pengetahuan dan ketetapan Allah.

Orang yang beriman kepada takdir akan berusaha menerima ketentuan Allah, meskipun hatinya bersedih dan air matanya mengalir.

Sabar bukan berarti seseorang dilarang menangis ketika kehilangan orang yang dicintainya. Sabar juga bukan berarti berdiam diri tanpa berusaha memperbaiki keadaan.

Sabar adalah menahan diri dari sikap yang dilarang Allah, tidak berburuk sangka kepada-Nya, serta tetap menjalankan kewajiban di tengah kesulitan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ».

"Tidaklah seorang muslim tertimpa kelelahan, penyakit, kegelisahan, kesedihan, gangguan,

maupun kesusahan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah menghapus sebagian kesalahannya dengan sebab itu."

(HR. Al-Bukhari no. 5641 dan Muslim no. 2573)

Betapa luas rahmat Allah. Bahkan penderitaan yang tampaknya kecil pun dapat menjadi sebab penghapusan dosa.

Karena itu, kepada saudara-saudara kita yang sedang menghadapi musibah, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Tetaplah berdoa, bersabar, dan menempuh segala usaha yang dibenarkan untuk keluar dari kesulitan.

Ketiga: Musibah mengingatkan kita untuk menjaga amanah terhadap alam dan lingkungan.

Allah berfirman:

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar

mereka kembali (ke jalan yang benar)."

(QS. Ar-Rum: 41)

Ayat ini mengingatkan manusia agar tidak berbuat kerusakan di muka bumi.

Ketika hutan dirusak, sungai dipenuhi sampah, saluran air diabaikan, dan pembangunan dilakukan tanpa memperhatikan keselamatan, berbagai risiko bencana dapat menjadi lebih besar.

Tentu tidak setiap bencana alam disebabkan oleh kesalahan manusia. Akan tetapi, manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan dan mengurangi risiko yang dapat dicegah.

Maka, bagian dari muhasabah kita adalah memperbaiki perilaku terhadap alam. Menjaga kebersihan, tidak membuang sampah ke sungai, tidak merusak lingkungan, dan menaati aturan keselamatan merupakan tanggung jawab yang tidak boleh diremehkan.

Jamaah Jumat rahimakumullah.

Ketika bencana terjadi, sesungguhnya bukan hanya orang-orang yang tertimpa bencana yang sedang diuji.

Kita yang berada dalam keadaan aman pun sedang diuji.

Mereka diuji dengan kehilangan dan kesulitan. Sementara kita diuji dengan kelapangan, keselamatan, dan kemampuan untuk membantu.

Apakah nikmat yang Allah berikan membuat kita semakin bersyukur? Apakah hati kita tergerak melihat penderitaan saudara-saudara kita? Ataukah kita merasa cukup dengan menyaksikan berita, lalu melupakannya begitu saja?

Ingatlah, kekayaan bukan jaminan keselamatan. Kesehatan bukan jaminan umur panjang. Dan keamanan yang kita nikmati hari ini tidak berarti bahwa kita akan terbebas dari ujian pada hari esok.

Karena itu, sebelum musibah datang kepada kita, marilah memperbaiki hubungan dengan Allah, memperbanyak istigfar, dan meningkatkan kepedulian kepada sesama.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

۞ Khutbah kedua ۞

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَىٰ الظَّالِمِينَ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّىٰ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللهِ، اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْقُرُبَاتِ رَحْمَةَ الْمَخْلُوقِينَ وَإِغَاثَةَ الْمَلْهُوفِينَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah.

Dalam khutbah kedua ini, marilah kita merenungkan satu tanggung jawab besar yang sering terlupakan, yaitu kepedulian kepada saudara-saudara kita yang sedang menghadapi kesulitan.

Agama Islam tidak hanya mengajarkan

umatnya untuk bersabar ketika tertimpa musibah. Islam juga mengajarkan agar orang yang tidak tertimpa musibah hadir membawa pertolongan.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ﴾

"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

(QS. Al-Ma'idah: 2)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَىٰ مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَىٰ لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّىٰ».

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam saling mencintai, menyayangi, dan berempati adalah seperti satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh merasakan sakit, seluruh tubuh turut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam."

(HR. Muslim no. 2586, dari An-Nu'man bin

Basyir radhiyallahu 'anhuma)

Jamaah yang dirahmati Allah.

Hadis ini mengajarkan bahwa penderitaan seorang muslim semestinya menghadirkan kepedulian dalam hati muslim yang lainnya.

Ketika saudara kita kehilangan rumah, kita berusaha membantu menyediakan kebutuhan yang mendesak.

Ketika mereka kehilangan sumber penghasilan, kita berusaha meringankan beban hidup mereka.

Ketika mereka kehilangan anggota keluarga, kita hadir dengan doa, penghiburan, dan bantuan yang diperlukan.

Tidak semua orang memiliki kemampuan memberikan bantuan dalam jumlah besar. Akan tetapi, jangan sampai keterbatasan harta menjadi alasan untuk tidak berbuat kebaikan.

Seseorang dapat membantu dengan hartanya. Orang lain membantu dengan tenaga. Ada yang membantu menyediakan makanan, pakaian, dan tempat tinggal sementara. Ada pula yang membantu menyampaikan informasi yang benar, menghubungkan korban dengan pihak yang dapat

menolong, atau menguatkan mereka dengan nasihat yang baik.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ».

"Barang siapa meringankan satu kesulitan seorang mukmin dari kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan meringankan darinya satu kesulitan pada hari Kiamat."

(HR. Muslim no. 2699, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu)

Maka, jangan meremehkan kesempatan menolong orang lain.

Dalam menghadapi bencana, hendaknya kita juga berhati-hati agar tidak menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, tidak menjadikan penderitaan korban sebagai bahan tontonan yang merendahkan martabat mereka, serta mengutamakan keselamatan dalam memberikan pertolongan.

Jamaah Jumat rahimakumullah.

Marilah kita membawa pulang tiga pesan dari khutbah hari ini.

Ketika menyaksikan musibah, hendaknya kita bermuhasabah, bukan sibuk menghakimi orang lain.

Ketika diri sendiri tertimpa musibah, hendaknya kita bersabar, bertawakal, dan tetap berikhtiar.

Dan ketika saudara kita tertimpa musibah, hendaknya kita berempati, mendoakan, serta memberikan pertolongan sesuai kemampuan.

Jangan menunggu musibah datang kepada diri sendiri untuk memahami penderitaan orang lain.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang bersabar ketika diuji, bersyukur ketika diberi nikmat, dan memiliki hati yang penuh kasih sayang terhadap sesama.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ ارْحَمْ ضُعَفَاءَنَا، وَاشْفِ مَرْضَانَا، وَعَافِ مُبْتَلَانَا، وَفَرِّجْ كُرُوبَ

الْمَكْرُوبِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ كُنْ عَوْنًا لِإِخْوَانِنَا الْمُتَضَرِّرِينَ مِنَ الْكَوَارِثِ وَالْمَصَائِبِ، وَاحْفَظْهُمْ بِحِفْظِكَ، وَارْحَمْ مَوْتَاهُمْ، وَاشْفِ جَرْحَاهُمْ، وَآوِ مَنْ لَا مَأْوَىٰ لَهُ، وَأَطْعِمْ جَائِعَهُمْ، وَاقْضِ حَاجَاتِهِمْ.

اللَّهُمَّ اخْلُفْ عَلَيْهِمْ خَيْرًا مِمَّا فَقَدُوا، وَارْزُقْهُمُ الصَّبْرَ وَالثَّبَاتَ وَحُسْنَ التَّوَكُّلِ عَلَيْكَ.

اللَّهُمَّ احْفَظْ بِلَادَنَا وَبِلَادَ الْمُسْلِمِينَ مِنَ الْفِتَنِ وَالزَّلَازِلِ وَالْفَيَضَانَاتِ وَسَائِرِ الْمَصَائِبِ وَالْبَلَايَا.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الشَّاكِرِينَ لِنِعَمِكَ، الصَّابِرِينَ عَلَىٰ بَلَائِكَ، الرَّاضِينَ بِقَضَائِكَ، الرَّاحِمِينَ لِعِبَادِكَ.

اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَصَلَّىٰ اللهُ وَسَلَّمَ عَلَىٰ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ.